

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Semakin berkembangnya ekonomi dunia yang diiringi dengan kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini pertumbuhan dunia industri manufaktur terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Perkembangan teknologi dan informasi dapat mempermudah perusahaan dalam melakukan pemasaran dan melakukan transaksi dengan konsumen secara global, sehingga persaingan pada perusahaan satu dengan perusahaan yang lain semakin ketat dan semakin meningkat. Persaingan perusahaan tidak hanya terjadi dalam satu Negara, tetapi juga dapat terjadi dari Negara lain.

Perusahaan adalah suatu badan atau lembaga yang didirikan dengan tujuan agar mendapatkan laba sebesar-besarnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan adanya perubahan zaman pasti akan tertinggal dan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, sehingga setiap perusahaan pasti mempunyai risiko yang sama yaitu kebangkrutan.

Perusahaan yang terus mengalami peningkatan dan perkembangan yang sangat pesat dan persaingan yang sangat ketat dalam usahanya adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi. Sektor aneka

industri merupakan industri yang menghasilkan berbagai kebutuhan konsumen dan merupakan salah satu sektor perusahaan manufaktur.

Menurut Prasetyani dan Sofyan 2020 menyatakan bahwa Di era 4.0 atau era disruptif yang merupakan siklus hidup sebuah industri tidak berlangsung normal, disarankan agar industri yang terkena dampak diwajibkan untuk membuat analisis potensi kebangkrutan dengan parlementer khusus yang ditentukan oleh pengambilan keputusan, dalam hal ini dapat kita sebut Otoritas Jasa Keuangan.

Platt dan Platt, 2002 menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah: (1) dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, (2) pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *takevor* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik dan (3) memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Diperlukan suatu analisis prediksi kebangkrutan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan sebagai peringatan awal bagi perusahaan jika perusahaan tersebut berada pada titik *financial distress*, ini bertujuan untuk menghindari serta mengantisipasi terjadinya kebangkrutan perusahaan pada masa yang akan datang. Hal tersebut akan sangat membantu berbagai pihak seperti pemegang saham, investor, pemerintahan, akuntan dan manajemen perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh informasi mengenai seberapa besar

perusahaan dapat bertahan atau seberapa besar prediksi kebangkrutannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai dasar penilaian (Bilondatu, Meriyana, Selvi, 2019).

Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat informasi sangat penting yang berkaitan dengan posisi keuangan pada perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan landasan dasar dalam mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan yaitu dengan melakukan analisis rasio keuangan yang tersaji dalam laporan keuangan tersebut. Untuk dapat menganalisis laporan keuangan maka model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah bentuk rasio-rasio keuangan (Juliana, Kornel, 2019).

Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan agar dapat memahami informasi laporan keuangan tersebut yang dimana nantinya akan bermanfaat untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang. Analisis laporan keuangan menekankan hanya pada satu aspek keuangan saja. Hal itu menjadi kelemahan dari analisis laporan keuangan maka dari itu memerlukan alat analisis lainnya untuk menggabungkan berbagai aspek keuangan tersebut. Alat analisis tersebut adalah analisis kebangkrutan (Syafitri, Lili dan Trisandi Wijaya, 2014).

Analisis secara mendalam terhadap laporan keuangan sangat diperlukan, karena dapat melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Sehingga dapat mengetahui perusahaan yang sehat atau perusahaan

terancam kebangkrut. Kebangkrutan dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan yaitu kurangnya pengetahuan dan pengalaman manajemen dalam menggunakan *asset* dan *liabilities* secara tepat dan efektif. Faktor eksternal yang menyebabkan kebangkrutan yaitu semakin ketatnya persaingan, inflasi, hukum dan sistem pajak, depresiasi mata uang asing dan alasan lainnya. Terdapat banyak faktor eksternal yang mempunyai pengaruh buruk terhadap perusahaan di Indonesia. Salah satunya adalah terus meningkatnya kurs mata uang asing terutama dollar.

Kenaikan kurs dollar terhadap rupiah menyebabkan kepanikan di pasar global yang membuat dana asing kabur serta tekanan likuiditas dan desakan untuk mendapatkan dollar membuat dollar lebih unggul dari segalanya. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kerugian tersebut adalah menarik investor baru untuk menanamkan modal. Investor sendiri beracuan dari *annual report* (laporan tahunan) dari perusahaan (Agus, Eka, 2019).

Model *financial distress* perlu dikembangkan dan dikaji lebih lanjut sebagai upaya pendeteksian dan peringatan dini bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi yang terjadi di perusahaan sehingga terhindar dari kebangkrutan. Literatur yang menggambarkan model prediksi *financial distress* perusahaan telah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian yang membahas mengenai model prediksi *financial distress* yang tepat untuk diterapkan bagi suatu

perusahaan. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai model prediksi yang paling tepat untuk digunakan (Patmawati, Hidayat dan Farhan, 2020).

Penelitian mengenai alat atau model kebangkrutan telah banyak dilakukan, sehingga muncul berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memprediksi kondisi perusahaan sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Alat prediksi kebangkrutan yang dapat digunakan pertama kali digunakan oleh Beaver (1966), kemudian dilanjutkan Altman (1968), Springate (1978), Zmijewski (1983) serta Model Grover yang diciptakan melalui penilaian dan pendesainan ulang terhadap model Altman.

Analisis Altman Z-score pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya. Karena itu, Altman menghasilkan beberapa rumus yang berada untuk digunakan pada beberapa perusahaan dengan kondisi yang berbeda. Model ini menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan (Hery, Indrayenti & NM Oldy, 2019). Kelima rasio tersebut terdiri dari *cash flow to total debt*, *net income to total assets*, *total debt to total assets*, *working capital to total assets* & *current ratio*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan model Altman *Z-score* dan *Grover Score* dengan sampel perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017-2019. Alasan penulis memilih perusahaan aneka industri adalah perusahaan aneka industri mempunyai jumlah kontribusi sebesar 13 perusahaan otomotif & komponen, 18 perusahaan tekstil & garmen, 4 perusahaan mesin & alat berat, 2 perusahaan elektronika, 6 perusahaan kabel dan 2 perusahaan alas kaki.

Penelitian sebelumnya oleh Agus, M. Sudrajat dan Eka Wijayanti, (2019) menunjukkan bahwa model *grover score* menjadi model prediksi paling akurat dibandingkan model *Altman Z-score* dan *Zmijewski*. Sedangkan menurut penelitian Patmawati, Hidayat, M., dan Farhan, M. (2020) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa model *altman z-score* memberikan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan model *grover score*. Berdasarkan saran penelitian yang dilakukan oleh Eva Maliana Simatupang (2020) yang berjudul Penerapan *Altman Z-score* Dalam Memprediksi Kebangkrutan Pada PT Bank Mandiri (PERSERO) Tbk memberi saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan lebih dari satu model analisis kebangkrutan agar dapat membandingkan antara model satu dengan yang lain. Berdasarkan saran penelitian yang dilakukan oleh Erni Prasetyani dan Mohammad Sofyan (2020) yang berjudul *Bankruptcy Analysis Using Altman Z-Score Model and Springate*

Model In Retail Trading Company Listed In Indonesia Stock Exchange memberi saran bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dan dibandingkan dengan berbagai jenis perusahaan, sehingga memberikan hasil yang lebih luas terkait dengan Altman Z-score dan Springate's Model. Maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti kembali model yang lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan judul “Analisis Akurasi Model *Altman Z-score* dan *Grover Score* Dalam Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah menjadi pokok pembahasan, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan prediksi analisis *financial distress* dengan menggunakan model *Altman Z-Score* dan *Grover Score* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2017-2019?
2. Model analisis manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2017-2019 dengan menggunakan model *Altman Z-Score* dan *Grover Score*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui perbedaan prediksi analisis *financia distress* dengan menggunakan model *Altman Z-Score dan Grover Score* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2017-2019.
2. Untuk mengetahui manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor aneka industri periode 2017-2019 dengan menggunakan model *Altman Z-Score dan Grover Score*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan harapan akan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis dan Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan, wawasan, dan informasi mengenai model kebangkrutan yang tepat dalam memprediksi kemungkinan kebangkrutan yang terjadi pada suatu perusahaan di Bursa Efek Indonesia serta menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menggunakan model prediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan.